

Drs. H. SUPARMAN USMAN, S.H.*

PEMECAHAN MASALAH DAN TEKNIK DISKUSI**

I. PENDAHULUAN

Setiap orang demikian juga setiap organisasi pasti akan selalu menghadapi berbagai persoalan dan permasalahan dalam kehidupannya.

Kedua istilah di atas (persoalan dan permasalahan), dalam pembicaraan sehari-hari, kadangkala dianggap mempunyai pengertian yang sama. Padahal, kedua istilah tersebut kalau dipertajam bisa dibedakan.

Yang dimaksud dengan masalah atau permasalahan ialah setiap kejadian keadaan yang dihadapi, yang menimbulkan pertanyaan bagaimana keadaan kejadian itu, apa sebab kejadian itu timbul, apa akibat yang muncul apabila kejadian itu tidak diatasi, apa hubungan kejadian itu dengan kejadian yang lain, dan bagaimana akhir dari kejadian itu? Selama pertanyaan-pertanyaan di atas belum terjawab, selama itulah kejadian itu dinyatakan sebagai masalah. Sedangkan persoalan adalah tiap-tiap sesuatu yang belum diketahui seseorang, tetapi sudah diketahui oleh orang lain.

Misalnya seorang pengajar memberikan persoalan matematika kepada para pelajar (muridnya). Mungkin sebagian atau seluruh pelajar tersebut tidak tahu cara memecahkan persoalan matematika yang diajukan itu, tetapi pengajar tersebut pasti mengetahui jawabannya, dan jawabannya itu pasti benar.

Dari pengertian di atas, dapatlah dipahami bahwa dalam menjalankan tugas keseharian, setiap orang atau organisasi akan lebih banyak menghadapi permasalahan, dari pada persoalan.

Setiap masalah yang timbul harus dipecahkan dan diselesaikan secara baik, bijaksana, dan tepat waktu. Sebab, apabila masalah tersebut tidak segera diantisipasi (dibiarkan berlarut-larut) akan menimbulkan kendala-kendala tersendiri bagi orang/organisasi yang mempunyai masalah itu. Karenanya, setiap orang/organisasi yang baik dituntut untuk mengetahui metode pemecahan masalah, yakni kegiatan mengamati masalah yang muncul di lingkungan masyarakat serta menuntut untuk segera dipecahkan dengan se-

*) Dosen Fakultas Syari'ah IAIN "SGD" di Serang.

***) Materi disampaikan dalam acara "Penyegaran Kader Golkar Kabupaten DT. II Serang" tanggal 5 September 1994.

baik-baiknya. Salah satu alat untuk memecahkan masalah adalah diskusi, yakni suatu pertukaran pikiran yang responsif dan argumentatif yang dijalin oleh pertanyaan-pertanyaan problematis dan diarahkan untuk memecahkan masalah tersebut.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemecahan masalah dan teknik diskusi merupakan dua komponen yang berproses dalam satu peristiwa; dan teknik diskusi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pemecahan masalah.

II. DASAR-DASAR PEMECAHAN MASALAH

Ada satu ucapan orang bijaksana yang kiranya tetap mengandung kebenaran, berbunyi: "Jangilah diputuskan bagaimana mestinya sebelum direncanakan bagaimana harusnya dan tidak mungkin merencanakan bagaimana harusnya tanpa mengetahui bagaimana situasi atau kondisinya."

Dalam pembicaraan sehari-hari, pengertian situasi dan kondisi sering dikaburkan orang, tetapi untuk kepentingan pemecahan masalah, kiranya ada baiknya jika kedua pengertian itu diper-tajam perbedaannya.

Situasi adalah keadaan yang sifatnya mudah berubah, seperti situasi harga semen yang tidak menentu, situasi harga bahan bakar minyak (BBM) yang kian melonjak dan sebagainya. Sedangkan kondisi adalah keadaan yang bersifat langgeng, seperti kondisi ma-

syarakat Indonesia yang agamis (keadaan tersebut tidak mungkin diubah; walaupun ada perubahan memerlukan waktu yang relatif lama).

Ucapan orang bijaksana di atas, dapat dipopulerkan sebagai berikut:

- a) Apabila Saudara diminta untuk memecahkan suatu masalah, maka yang pertama-tama harus dilakukan ialah mengenali masalah yang dihadapi itu dengan seksama.
- b) Apabila masalah yang dihadapi itu telah dikenal benar, maka akan diketahui apa faktanya, apa sebab yang menimbulkannya, apa akibatnya kalau masalah itu berlangsung terus, apa hubungannya dengan masalah lain, dan bagaimana akhirnya.
- c) Dengan pengenalan yang seksama terhadap suatu masalah, maka dapatlah disusun suatu rencana untuk mengatasinya. Setiap rencana merupakan alternatif, dan setiap alternatif, di samping mengandung keuntungan juga mengandung kerugian.
- d) Yang menjadi keputusan dalam menghadapi suatu masalah, adalah alternatif yang lebih banyak keuntungan daripada kerugiannya. Apabila keuntungan dan kerugian beberapa alternatif sama, maka yang menjadi keputusan adalah alternatif yang lebih menguntungkan dalam jangka panjang.

Berdasarkan pokok pikiran di atas, maka setiap orang atau organisasi hen-

daklah) -- dalam memecahkan masalah yang dihadapinya -- melaksanakan urutan-urutan cara berpikir dan kegiatan sebagai berikut:

a) Mengenali masalah yang dihadapi, dalam arti:

1) mencari fakta

Fakta adalah kenyataan. Dalam mengemukakan fakta, memerlukan 'keberanian' dan disampaikan secara jelas, jangan samar-samar.

2) mencari sebab-sebab yang menimbulkan fakta Mencari sebab-sebab yang menimbulkan sesuatu fakta memerlukan ketelitian dan ketekunan. Apabila sebab-sebab tersebut telah ditemukan, maka harus ada keberanian moral untuk mengemukakannya.

3) menganalisa akibat-akibat yang mungkin timbul

Menganalisa akibat memerlukan pengetahuan dan ketajaman pemikiran. Apabila akibat yang mungkin timbul sudah dapat diperhitungkan, maka harus ada kemampuan untuk mengemukakannya dengan alasan yang dapat diterima.

b) Menyusun rencana untuk mengatasi sesuatu permasalahan. Dalam menyusun rencana hendaklah dipertimbangkan keuntungan dan kerugian yang mungkin timbul dalam pelaksanaan rencana itu.

c) Mengambil keputusan atas sesuatu rencana. Keputusan yang diambil adalah rencana yang paling menguntungkan bagi pelaksanaan tugas dalam rangka usaha mencapai tujuan.

Dasar-dasar pemecahan permasalahan di atas dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang sederhana, dan dapat pula digunakan dalam memecahkan masalah-masalah yang luas atau bersifat nasional, dengan keterangan sebagai berikut:

a) Untuk mengenali masalah-masalah yang sederhana dan menyusun rencana untuk mengatasinya, mungkin dapat dilakukan dalam waktu yang singkat; dan proses pengambilan keputusannya pun tidak melibatkan orang banyak.

b) Untuk mengenali masalah-masalah yang bersifat luas atau yang mencakup kegiatan nasional serta menyusun rencana untuk mengatasinya, memerlukan waktu yang lama dengan mengerahkan banyak tenaga pemikir, dan biasanya didahului oleh telaahan-telaahan yang mendalam.

III. DISKUSI SEBAGAI ALAT MEMECAHKAN MASALAH

Masalah-masalah yang dihadapi oleh seseorang atau organisasi kadang-kadang beraneka ragam. Masalah-masalah tersebut dapat dikategorikan kepada masalah ringan, sederhana, dan

masalah besar (luas). Dalam memecahkan masalah yang besar diperlukan waktu yang lama, banyak tenaga, pemusatan pemikiran, dan telaahan yang mendalam. Sedangkan masalah sederhana dan ringan pemecahannya cukup dengan waktu yang singkat dan tidak terlalu menyita waktu dan tenaga.

Untuk membangun dan mempertinggi kecakapan yang diperlukan bagi seseorang, diskusi merupakan salah satu alat yang berguna dalam upaya memecahkan masalah-masalah yang dihadapi seseorang/organisasi, dan menencanakan program-program, serta langkah-langkah yang akan ditempuhnya. Dalam diskusi seseorang menjadi sadar akan pendapatnya, belajar menyatakannya dengan lebih tepat dengan cara yang meyakinkan, dan ia mampu dan terbiasa bergaul dan menerima pendapat-pendapat orang lain yang lebih tepat.

Diskusi yang dipimpin secara baik, tidak hanya memberi pengetahuan dan pengertian yang lebih dalam dan nyata bagi pemecahan masalah dan penancangan program-program yang sedang dan akan dihadapi, tetapi juga dapat "membentuk" peserta-peserta diskusi itu sendiri. Mereka belajar berpikir secara tepat, logis, objektif, dan dapat mengutarakan buah pikiran masing-masing dalam bahasa nyata dan tepat. Mereka dapat memperhatikan detail-detail yang rumit, sehingga dapat dimengerti secara mudah oleh sesama kawan diskusinya.

Melalui diskusi, di samping dapat

memperluas pengetahuan juga dapat menimbulkan toleransi serta kebebasan pribadi para anggota kelompok dan dengan sendirinya kelompok dapat dikembangkan pula. Diskusi memberi manfaat yang besar. Namun apabila tidak ditunjang pengetahuan yang cukup, dan masih tersisa ego yang berlebihan, arena diskusi bisa menjadi arena debat, atau mungkin menjadi arena "tinju".

Diskusi adalah suatu pertukaran pikiran secara teratur, dengan tujuan menghasilkan suatu pengertian yang lebih nyata, benar, mendalam, dan luas bagi setiap peserta diskusi. Dalam hal ini masing-masing anggota sudah mempersiapkan bahan pembicaraannya. Sedangkan debat adalah pertukaran pendapat mengenai sesuatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:190).

Dengan berdiskusi orang bermaksud memecahkan suatu masalah secara objektif, seperti menghidupkan kembali organisasi yang "melempem", mencari penyelesaian, tentang pemenuhan dan operesional organisasi, dan lain sebagainya. Para peserta terbiasa mengemukakan dan mempertahankan pendapat-pendapat pribadi, tetapi bersamaan itu pula mereka menaruh minat seperlunya terhadap orang lain. Macam-macam pendapat tersebut dipertimbangkan menurut arti dan nilainya untuk diperoleh kejelasan dan kesepakatan. Sedangkan orang-orang yang berdebat berbicara untuk membela titik pandang

an yang dipegang teguh. Setiap pihak saling mempertahankan keyakinannya dan menyerang pendirian pihak lain, dengan segala alasan dan argumentasi yang menyokong pendirian sendiri dan melemahkan posisi lawan.

Dari uraian di atas, tampaklah bahwa dalam diskusi para peserta membuka diri bagi pendapat orang lain dan bertujuan mencari kebenaran yang lebih jelas bersama-sama, sedangkan dalam debat justru membela diri dan menyerang kubu-kubu lawan. Dengan kata lain, dalam diskusi pertukaran pikiran lebih teratur, bertujuan menghasilkan pengertian yang lebih nyata, benar, luas, dan mendalam, serta timbul kesesuaian; sedangkan dalam debat keinginan memperjuangkan, ide masing-masing lebih dominan, tidak melorokan suatu suatu hasil yang timbul dari kedua belah pihak, dan sukar terjadi kesesuaian di antara mereka.

IV. DISKUSI DAN PERMASALAHANNYA

1. Pengertian

Untuk memperoleh suatu *frame of reference* (pengertian yang sama) tentang diskusi, berikut ini penulis paparkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain:

Jhon Warriner dan Francis Griffith menjelaskan: "Diskusi adalah suatu pembahasan yang direncanakan dan bersifat umum. Pembicaraannya diarahkan kepada suatu topik yang telah ditentukan, dengan seorang pemimpin-

nya, untuk menilai, manimbang, dan memecahkan permasalahan yang paling baik, serta mengusulkan jalan penyelesaian yang efektif (Elqolam, 15/6/Q/13, 1413 H:39).

Dalam Webster's Dictionary (1975:81) disebutkan bahwa diskusi (*discussion*) adalah *Exchange of ideas among persons* (pertukaran pikiran/pendapat di antara beberapa orang).

Diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:190).

Diskusi adalah pertukaran pikiran, (gagasan, pendapat) antara dua orang atau lebih secara lisan, biasanya untuk mendapatkan kesamaan (kesepakatan, kecocokan) pikiran (Abdurrahman, 1978: 1- 2).

Dari definisi-definisi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa diskusi adalah pembahasan suatu tema atau topik oleh beberapa orang secara teratur dan terpimpin guna mendapatkan: kesimpulan yang tepat dan benar dalam rangka pemecahan masalah yang terbaik.

2. Tujuan dan Manfaat Diskusi

Diskusi adalah suatu pembicaraan. Akan tetapi supaya pembicaraan tersebut lebih bermanfaat dan memuaskan, maka dalam diskusi dipakai beberapa pola yang disebut teknik diskusi.

Dalam diskusi semua terkumpul dalam kelompok-kelompok kecil, untuk tukar menukar informasi serta mengerti pendapat orang lain, yang dapat me-

nelorkan beberapa kesimpulan tersendiri bagi masing-masing kelompok. Karenanya kesimpulan-kesimpulan yang akan dicapai oleh suatu kelompok tidak dapat ditentukan terlebih dahulu. Bahkan apakah suatu kelompok akan sampai kepada suatu kesimpulan pun tidak dapat ditentukan pula, sebab mungkin kesimpulan itu tidak dapat dicapai oleh kelompok tersebut.

Banyak yang dapat diterima seseorang dari hasil sebuah diskusi, yang tidak mungkin diperoleh dengan: membaca atau mendengarkan suatu ceramah saja. Dalam diskusi tersebut ia banyak belajar dari orang lain, misalnya cara seseorang berpikir, pengalamannya, pusat perhatiannya, dan lain-lain. Dalam diskusi ide atau gagasan seseorang dapat diajukan untuk ditentukan dan dinilai oleh orang lain, dan sebaliknya ia pun dapat menilai apakah dan sampai di manakah orang lain tersebut mau berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang diusulkan.

Dalam diskusi akan tampak dan dapat dilihat ide atau gagasan mana serta rencana-rencana yang baik yang dimiliki oleh kelompok diskusi. Hal ini penting karena sering terdapat satu ide yang amat baik, tetapi hanya menjadi milik pribadi seseorang yang tentunya kurang bermanfaat, dan berguna dibandingkan dengan ide atau gagasan lain yang menjadi milik kelompok, meskipun ide atau gagasan tersebut, mungkin tidak luar biasa baik nilainya (Abdurrahman, 1978: 2-3).

Dari uraian di atas, dapatlah dipa-

hami bahwa tujuan umum diskusi adalah untuk menimbulkan suatu perubahan dalam diri seseorang (peserta diskusi), baik dalam sikap, pendapat, cara berpikir, dan tindakan yang sebelumnya telah tersimpan dalam diri masing-masing peserta diskusi, sehingga setelah diskusi dilaksanakan para peserta diskusi tersebut diharapkan dapat menemukan suatu pengetahuan dan pengalaman baru.

Dari pengalaman diskusi kelompok setiap peserta diharapkan dapat memperoleh beberapa hal, seperti: (1) menyadari pendapat sendiri setelah dihadapkan dengan pendapat orang lain, (2) mempertajam pendirian sendiri sebagai akibat dari pertukaran pendapat dengan orang lain dan (3) melakukan peninjauan kembali atas pendapat yang dikemukakannya. Ketiga hal di atas merupakan pengaruh diskusi terhadap pendapat seseorang (peserta).

Adapun manfaat diskusi, antara lain, sebagai berikut:

- (1) menumbuhkan pendapat bersama yang lebih maju, sebagai sesuatu hal yang pokok bagi masyarakat demokratis;
- (2) mengembangkan kualitas moral seperti persahabatan, keterbukaan, ketulusan, dan sifat tenggang rasa; dan
- (3) membina berpikir yang lebih kritis.

3. Bentuk-bentuk Diskusi

Dilihat dari latar belakang peserta

diskusi, materi yang dibahas, tujuan dari pertemuan, dan berbagai ketentuan teknis lainnya, terdapat beberapa bentuk diskusi, antara lain, sebagai berikut:

a) *Meja Bundar*

Bentuk ini tidak mesti mejanya harus bundar, tetapi dengan pengertian bahwa semua peserta diskusi itu sederajat. Peserta diskusi bentuk ini biasanya tidak lebih dari 12 orang (tanpa pendengar dan peninjau), dan mereka memiliki minat yang sama, melakukan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan gagasan, serta bertujuan mendalami suatu pokok persoalan tertentu dan ingin memperoleh suatu pemahaman/pengertian bersama. Panitia/panitia, dalam pelaksanaan suatu kegiatan, biasanya menggunakan bentuk ini karena dengan suasana akrab dan penuh kekeluargaan di dalamnya, kemungkinan mencapai sukses relatif lebih besar.

b) *Forum*

Bentuk ini diikuti oleh cukup banyak peserta. Para peserta tidak diikat oleh ketentuan-ketentuan khusus, dan sebagian atau seluruh peserta tersebut belum tentu memahami pokok masalah yang dibahas. Pertemuan tersebut tidak diharapkan suatu hasil tertentu, dan lalu lintas pendapat tidak diarahkan kepada suatu buah pikiran bersama.

Penyelenggaraan pertemuan dalam bentuk ini seperti kuliah umum, para pendengar turut bagian dalam tanya jawab. Jumlah peserta dalam pertemuan tersebut sebaiknya dibatasi. Sebab,

apabila tidak, dikhawatirkan akan menimbulkan keengganan para peserta untuk bertanya.

c) *Simposium dan Seminar*

Bentuk ini sangat populer. Pelaksanaan bentuk ini melibatkan beberapa orang pembicara dalam satu topik; hanya saja tekanan dan sarannya berbeda satu sama lain.

Pembicaraan dalam seminar lebih ditujukan kepada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, seperti: Seminar Kenakalan Remaja, Seminar Narkotika, dan sebagainya; sedangkan simposium membicarakan masalah ilmiah yang masih belum ada kesepakatan para pakar dalam bidangnya, seperti: Simposium Penyakit Prambosia, dan lain sebagainya.

Simposium biasanya merupakan kelanjutan dari seminar.

d) *Panel*

Bentuk ini adalah bentuk diskusi yang diikuti oleh peserta yang sudah terpilih. Peserta tersebut diikat oleh ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dan, biasanya, telah memiliki latar belakang, pengetahuan yang khusus atau keahlian khusus dalam memecahkan pokok persoalan. Tujuan khusus dari pertemuan ini ialah hendak memperoleh pengetahuan yang lebih dalam dan luas dari suatu pokok persoalan yang mendesak. Di dalam diskusi Panel juga ditampilkan beberapa pembicara ahli. Pembicara-pembicara itu mengungkapkan perbedaan-perbedaan pendapat/pendirian.

Bentuk ini tidak menampilkan pembicara-pembicara resmi. Pendirian mereka langsung disampaikan, dengan ungkapan yang singkat dan jelas.

4. Pelaksanaan Diskusi

Kesuksesan atau kegagalan suatu diskusi sangat bergantung pada bagaimana (*How*) pelaksanaan diskusi tersebut. Hal ini tentunya tidak hanya ditentukan oleh peranan pimpinan diskusi, tetapi juga oleh peserta dan (kalau ada) pengamatnya, serta persiapan dan sarana penunjang diskusi tersebut.

a) Peranan dan Tugas Pemimpin Diskusi

Pemimpin diskusi memainkan peranan sentral dalam proses suatu diskusi. Ia "mewarnai" — dalam arti mempengaruhi — seluruh situasi diskusi. Pemimpin diskusi bukanlah seorang pemimpin sebagaimana biasa diartikan. Ia bukan seorang komandan, penceramah, ataupun dosen. Ia bertindak sebagai seorang penggerak, penuntun dan pengendali bagi kelompoknya. Ia bertanggung jawab untuk membantu kelompoknya bergerak maju dalam diskusi tersebut secara terarah guna memecahkan suatu masalah atau memperoleh kesimpulan kelompok.

Untuk mencapai hasil yang baik, pemimpin diskusi harus merancang diskusi secara kreatif, dan membuatnya berjalan menurut suatu pola yang bermanfaat. Hal ini dikerjakan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

Pemimpin diskusi harus membuat rencana kegiatan diskusi, yaitu suatu agenda yang mencantumkan konsep urutan kegiatan-kegiatan diskusi dan hubungan implisit dari kegiatan-kegiatan tadi satu sama lain. Tanggal diskusi mulai dilaksanakan, urutan-urutan tersebut hendaknya dipandang hanya sebagai penuntun umum.

Suatu tugas sulit bagi pemimpin diskusi adalah memelihara terorganisasinya diskusi yang dipimpinnya. Agenda memberikan arah dasarnya, akan tetapi penyimpangan dari rencana yang telah dibuat boleh diabaikan selama sasaran atau tujuan tetap terpelihara. Apabila diskusi sama sekali keluar dari agenda, dan barangkali malahan mengambil arah yang salah, pemimpin diskusi harus mengerahkan kemahirannya dan secara bijaksana mengarahkan kembali diskusi pada jalur yang benar dan, jika perlu, menariknya kembali pada persoalan-persoalan pokoknya, sesuai dengan tujuan semula (Abdurrahman, 1978; 10-11).

Peranan pemimpin diskusi yang terutama adalah memimpin dan merangsang diskusi menurut rencana yang sudah dipersiapkan.

Gaya kepemimpinan (*leadership styles*) seorang pemimpin diskusi dapat dilihat dari bagaimana ia memimpin diskusi tersebut. Apakah ia *otoriter*, yakni mendominasi seluruh proses diskusi (dalam arti "memborong" pembicaraan dalam diskusi), apakah ia *liberal*, yakni membiarkan para peserta

diskusi mengeluarkan pendapat mereka sebeb-bebasnya (tanpa terkendali); apakah ia *manipulasi diplomatis*, yakni memaksakan secara halus pendapat-pendapatnya agar diterima/disepakati oleh para peserta diskusi; atau apakah ia *demokratis*, yakni memberikan kesempatan seluas dan sebanyak mungkin kepada para peserta diskusi untuk mengemukakan pendapat dan argumentasinya dalam batas-batas yang terkontrol? Yang disebut terakhir inilah yang seharusnya dilakukan oleh seorang pemimpin diskusi yang baik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pemimpin diskusi yang baik, antara lain, sebagai berikut:

- (1) menjiwai seluruh proses diskusi, dalam arti: mendorong dan mengaktifkan peserta, serta mengendalikan dan melancarkan diskusi agar sampai pada tujuan.
- (2) menguasai proses pertukaran pikiran sehingga diskusi bisa berjalan lancar, teratur, tertib, dan tetap pada pokok pembicaraan. Kerenanya ia harus dapat:
 - (a) menguraikan suatu hal yang rumit (sulit) menjadi bagian-bagian yang lebih rinci dan jelas,
 - (b) membedakan mana yang penting dan mana yang agak kurang penting,
 - (c) bertindak adil, bijaksana, dan mempunyai kesabaran,
 - (d) berbahasa Indonesia yang baik dan benar, dan
 - (e) bersifat ramah dan humor, sehingga dapat menggairahkan jalannya diskusi, dan para peserta akan lebih aktif dalam mengeluarkan pendapatnya.

b) *Peranan Peserta Diskusi*

Peranan setiap anggota atau peserta diskusi sungguh sangat penting, sebab para peserta adalah sumber yang akan memberikan iuran pendapat untuk suksesnya suatu diskusi. Pendapat mereka akan terjalin satu sama lain untuk menumbuhkan kesimpulan, yang bulat. Suatu kesimpulan (yang sangat sederhana sekalipun) yang didukung oleh semua peserta lebih penting dan harus lebih diperhatikan dari pada sebuah sodoran kesimpulan yang terbaik dari perorangan yang tidak mendapat dukungan dari peserta lainnya.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa setiap peserta akan memberikan prestasinya secara berbeda-beda. Demikian pula sifat, sikap dan jiwa seseorang akan sangat jelas dalam sebuah diskusi. Hanya peserta yang arif dan bijaksanalah yang mampu menenggang rasa, memberi kesempatan, kepada peserta lainnya untuk mengajukan pendapat, sebab setiap peserta diskusi yang baik dan telah berpengalamanlah yang akan mampu memahami bahwa proses diskusi adalah proses bertukar pikiran. Ia menyadari bahwa di satu pihak ia wajib menukarkan pendapatnya kepada orang lain yang mungkin saja tidak sependapat dengan dirinya dan demiki-

an pula sebaliknya. Pemecahan masalah secara bersama akan lebih menjamin hasil dan manfaat bagi kepentingan bersama pula dari pada dipecahkan sendiri atau melalui pendapat perorangan, sekalipun hal itu memungkinkan.

Setiap peserta diskusi diharapkan dapat mengupayakan diri untuk memandang persoalan dari sudut yang berguna bagi seluruh anggota kelompok diskusi, bahkan bagi kepentingan yang lebih luas; mengusahakan dan tetap aktif menyumbangkan pikiran secara positif, berdisiplin dan mau bekerja sama untuk mencapai pengertian yang lebih nyata dan benar. Dengan demikian, diharapkan terhindar dari tingkahlaku (*behaviors*) yang tidak diinginkan, seperti;

- (1) *talkative*, yaitu peserta yang suka berbicara dan tidak mau mendelegasikan orang lain, walaupun apa yang dikatakan orang lain itu menarik dan baik;
- (2) *out-on-field*, yaitu peserta yang asyik berbicara sendiri sementara diskusi sedang berlangsung; memberikan ulasan-ulasan sampingan (*side comments*) tentang masalah yang dibahas; bahkan memberikan tanggapan-tanggapan yang menyimpang dari masalah yang sedang dibahas.
- (3) *wet-blanket*, yaitu peserta yang pesimistis atau masa bodoh (umumnya dikarenakan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan pada diskusi-diskusi sebelumnya).

- (4) *what does it mean for me*, yaitu peserta yang beranggapan bahwa diskusi tersebut tidak ada faedahnya.

c) Peranan Pengamat Diskusi

Peranan pengamat diskusi –kalau ada, dan diperlukan – sangat membantu suksesnya suatu diskusi. Dalam diskusi, seorang pengamat (*observer*) bertugas memperhatikan dan mencatat segala sesuatu yang terjadi selama diskusi berlangsung; dan dapat menyampaikan hasil pengamatannya kepada pemimpin diskusi, sebagai bahan untuk membantu pemimpin diskusi dalam mengambil tindakan-tindakan seperlunya demi kelancaran dan kesuksesan diskusi tersebut. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dan diamati oleh pengamat tersebut antara lain:

- (1) perhatian seluruh peserta diskusi terhadap materi yang didiskusikan, sehingga bisa diamati mana anggota yang sungguh-sungguh memperhatikan, dan mana anggota yang kurang perhatian terhadap materi diskusi tersebut.
- (2) keletihan yang diperlihatkan oleh peserta diskusi, seperti: menguap, mengantuk, menelungkupkan kepala, dan sebagainya.
- (3) keadaan peserta yang tidak atau kurang konsentrasi, seperti: bercakap-cakap di antara mereka (mengenai persoalan yang tidak ada kaitannya dengan materi yang didiskusikan), atau melakukan hal-

hal lain yang kiranya dapat mengganggu jalannya diskusi.

- (4) hal-hal yang menimbulkan kegaduhan dan kebisingan yang mengganggu jalannya diskusi, baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar arena diskusi tersebut.

d) *Persiapan dan Perlengkapan Diskusi*

Suatu diskusi yang efektif perlu direncanakan sebaik-baiknya. Sebagai pedoman dapat diikuti mekanisme berikut:

(1) *Penentuan thema*

Sebelum diskusi diselenggarakan perlu ditentukan thema atau topik (pokok) problema atau masalah yang akan didiskusikan. Hanya perlu diperhatikan agar thema diskusi:

- (a) *attractive*, yakni menarik perhatian dari minat peserta diskusi;
- (b) *motivative*, yakni merangsang keingintahuan peserta diskusi (Ametembun, 1977: 19-20).

(2) *Penentuan waktu*

Penentuan waktu yang tepat selain mempertimbangkan materi yang akan didiskusikan, juga mempertimbangkan kesempatan yang memungkinkan bagi para peserta untuk hadir dalam diskusi tersebut.

Memaksakan waktu diskusi pada

saat para peserta diskusi sibuk dengan kegiatan pokoknya akan; berakibat peserta diskusi tidak bisa hadir, ataupun kalau hadir karena terpaksa. Hal ini tentunya membuat diskusi tidak berjalan lancar, dan tidak akan menghasilkan sesuatu sebagaimana yang diharapkan.

(3) *Persiapan perlengkapan*

Segala sarana atau perlengkapan bagi kelancaran diskusi perlu dipersiapkan sebaik-baiknya, seperti:

(a) tempat/posisi duduk.

Tempat dan posisi diskusi tidak selalu harus di atas kursi dan tersedia meja. Bila tidak tersedia bisa dilaksanakan dengan duduk lesehan (duduk di atas tikar atau lantai).

- (b) ruang pertemuan yang nyaman, yakni segar, menyenangkan, mempunyai penerangan yang cukup, dan layak bagi semua peserta.

- (c) alat-alat peraga (*visual, audial* atau *audio-visual*) dan bahan-bahan diskusi yang dibutuhkan, dan sebagainya.

(4) *Persiapan mental peserta*

Supaya diskusidapat berjalan secara efektif, para pesertanya harus dipersiapkan secara baik. Para peserta diskusi tersebut hendaknya telah mengetahui:

- mengapa (*why*) diskusi diselenggarakan?

- apa (*what*) tema atau topik problema atau masalah yang akan dibahas dalam diskusi tersebut?

Kedua hal tersebut penting agar para peserta diskusi dapat mempersiapkan diri dengan:

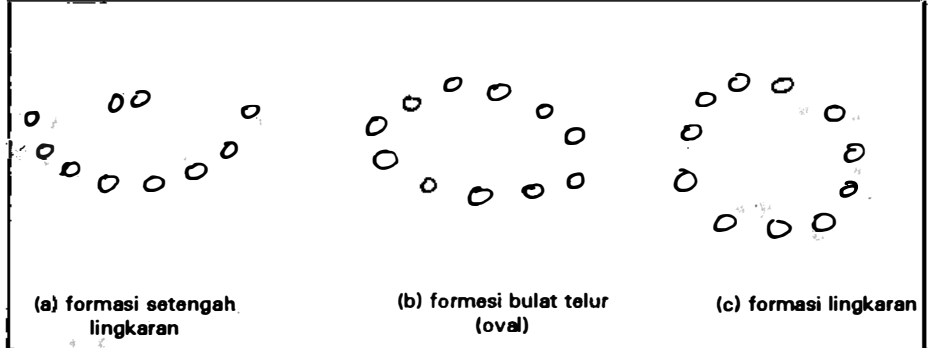
- informasi-informasi yang dibutuhkan
- ilustrasi-ilustrasi yang diperlukan, dan sebagainya.

Dengan persiapan mental yang cukup dapat diharapkan partisipasi dan kontribusi (sumbangan pemikiran) para peserta diskusi tersebut secara aktif dan positif dalam menyukseskan suatu diskusi.

5. Posisi Diskusi

Susunan duduk (posisi) peserta diskusi mempunyai peranan penting dalam usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan, baik yang nyata maupun yang dibayangkan.

Posisi peserta diskusi hendaknya diatur sedemikian rupa, sehingga diharapkan para peserta tersebut dapat saling memandang/berhadapan muka dengan leluasa, dan dapat menimbulkan kesan bahwa seluruh peserta diskusi mempunyai derajat yang sama. Adapun posisi diskusi yang baik, antara lain, sebagai berikut:



Catatan :
Posisi diskusi pada gambar (c) adalah posisi diskusi yang dianggap paling baik.

V. PENUTUP

Dilihat dari sudut pemimpin diskusi, kadang-kadang pemimpin diskusi kurang menguasai diskusi, sehingga diskusi menjadi forum tanya

jawab; dilihat dari sudut peserta, kadang-kadang peserta diskusi banyak yang tidak terlatih untuk melakukan diskusi, sehingga mereka "membisu" dan, diskusi beralih menjadi ceramah;

dan dilihat dari sudut waktu, kadang-kadang diskusi terlampaui menyerap waktu banyak, sehingga para peserta kurang memperhatikan waktu. Itulah, antara lain, kelemahan-kelemahan yang acap kali terjadi dalam suatu diskusi

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan diatas, sebaiknya pemimpin diskusi berupaya untuk:

- (1) membuat suatu tata tertib diskusi, sehingga diskusi dapat diatur;
- (2) menegur peserta diskusi yang mengganggu jalannya diskusi;
- (3) memberi penjelasan singkat tentang manfaat diskusi bagi peserta diskusi, bahkan bagi kepentingan yang lebih luas;
- (4) menyelaraskan antara tujuan-tujuan pribadi dengan tujuan-tujuan diskusi; dan
- (5) mendorong peserta untuk aktif menyumbang pikiran secara positif, berdisiplin, dan mau bekerja sama untuk mencapai pengertian yang lebih nyata dan benar.

Dari pengalaman diskusi, didapat gambaran para peserta diskusi yang beraneka ragam, seperti: tipe suka bertengkar, tipe sok tahu, tipe suka bicara, tipe pemalu, dan sebagainya. Untuk menghadapi tipe-tipe tersebut pemimpin diskusi hendaknya mengambil langkah-langkah berikut:

- menghadapi tipe suka bertengkar, yakni peserta diskusi yang ingin memonopoli diskusi, hendaklah pemimpin diskusi tetap tenang, jangan terpancing, gunakan metode

konperensi, dan usahakan agar keinginannya untuk memonopoli tersebut dapat diatasi.

- menghadapi tipe sok tahu, yakni peserta yang sikap dan bicaranya terkesan angkuh, hendaklah pemimpin diskusi berhati-hati mengendalikannya, dan berilah kesempatan kelompok untuk memukulnya.

- menghadapi tipe suka bicara, yakni peserta yang banyak sekali ide dan pendapatnya, tetapi kurang argumentatif, hendaklah pemimpin diskusi melakukan interupsi secara bijaksana dan membatasi waktu bicaranya.

- menghadapi tipe pemalu, yakni peserta yang tidak ada keberanian dan kepercayaan diri untuk melontarkan pertanyaan dan pendapatnya, hendaklah pemimpin diskusi memberi pertanyaan-pertanyaan yang mudah, dan bila perlu berilah pujian kepadanya agar dapat meningkatkan kepercayaan dirinya.

- menghadapi tipe tidak suka kerja sama, yakni peserta yang ingin menang sendiri, hendaklah pemimpin diskusi memaksakan diri untuk menyinggung ambisi peserta tersebut, tetapi pengetahuan dan pengalamannya tetap dihargai dan digunakan bila memang dianggap perlu.

- menghadapi tipe tekun dan suka bertanya, yakni peserta yang selalu mencoba untuk

menjebak pemimpin diskusi, hendaklah pemimpin diskusi meneruskan pertanyaan dari peserta tersebut kepada kelompok, dan mengusahakan agar kelompoklah yang menjawab pertanyaannya itu. menghadapi tipe yang positif, yakni peserta yang kehadirannya sangat membantu suasana diskusi, hendaklah pemimpin diskusi memberi kesempatan yang lebih banyak kepadanya untuk mengemukakan ide dan pendapatnya.

DAFTAR BACAAN

Abdurrahman DH, Drs.

1978 *Diskusi Sebagai Alat untuk Memecahkan Masalah*, PT. Karya Nusantara, Bandung.

Ametembun, N.A., Drs.

1977 *Diskusi Suatu Metode Mengajar Berpikir Reflektif dan Inovatif*, IKIP Bandung.

Dawan Pimpinan Pusat Golongan Karya

1984 *Bahan Diklat Karakterdes Golkar*, DPP Golkar, Jakarta.

1989 *Bahan Diklat Karakterdes Golkar*, DPP Golkar, Jakarta.

Heuken S.I., P.A.

1969 *Teknik Berdiskusi*, Kursus Kader Katolik, Jakarta.

Elqolam No. 15/6/Q/13, 1993, Pusat Informasi Pondok Pesantren (PIP) Daar El-Qalam, Gitung, Balaraja, Tangerang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990, Balai Pustaka, Jakarta. *Webster's Dictionary of the American Language*, 1975, Book Craft-Guild, Inc., New York.

Wijaya, Cece, H

1994 *Pemecahan Masalah dan Teknik Diskusi*, DPD Golkar DT. I Jawa Barat.